

# KEPRIBADIAN BIG FIVE UNTUK MELIHAT PERILAKU PROSOSIAL MAHASISWA

Ira Novita Noya<sup>1</sup>, Achmad Irvan Dwi Putra<sup>2</sup>, Sarinah<sup>3</sup>

Mahasiswa Universitas Prima Indonesia<sup>1</sup>, Dosen Universitas Prima Indonesia<sup>2</sup>, Dosen Universitas Prima Indonesia<sup>3</sup>.

Jalan Sekip Simpang Sikambing, Sei Putih. Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara.

Sur-el: iraanoya97@gmail.com<sup>1</sup>, achmadirvandwiputra@unprimdn.ac.id<sup>2</sup>, sarinahlumbantoruan@gmail.com<sup>3</sup>

---

**Abstract:** *This study aims to find out the relationship between the Big Five personality and Prosocial Behavior. Major hypothesis proposed in this study is that there is a relationship between the Big Five personality and Prosocial Behavior; while the minor hypothesis is that there is a positive relationship between extraversion, agreeableness, conscientiousness and openness with prosocial behavior and there is a negative relationship between neuroticism and prosocial behavior. The subjects of this study are 127 Collegers Faculty of Economics Majoring in Accounting at Prima Indonesia University Medan and chosen by purposive sampling method. Data obtained from a scale to measure interest in the Big Five personality and Prosocial behavior. The results show the value of Anareg with  $F=2.901$  and  $p=0.016$  ( $p<0.05$ ). Results of data analysis of minor hypothesis on the agreeableness ( $r=0.076$ ,  $p=0.466$ ), conscientiousness ( $r=0.082$ ,  $p=0.420$ ) and openness ( $r=0.036$ ,  $p=0.735$ ) show that there is a positive relationship between agreeableness, conscientiousness and openness with the prosocial behavior but that no significant. Results of data analysis of minor hypothesis on the neuroticism ( $r=0.163$ ,  $p=0.099$ ) shows that there is no negative relationship between neuroticism and the prosocial behavior. Results of data analysis of minor hypothesis on the extraversion ( $r=0.101$ ,  $p=0.369$ ) shows that there is no relationship between extraversion and the prosocial behavior.*

**Keywords:** *Big Five Personality, Prosocial Behavior, and collegers*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *Big Five* dan Perilaku Prososial. Hipotesis mayor yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa ada hubungan antara kepribadian *big five* dan perilaku prososial, sedangkan hipotesis minor adalah bahwa ada hubungan positif antara *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness* dengan perilaku prososial dan ada hubungan negatif antara *neuroticism* dan perilaku prososial. Subjek penelitian ini adalah 127 Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi di Universitas Prima Indonesia Medan dan dipilih dengan metode *purposive sampling*. Hasilnya menunjukkan nilai Anareg dengan  $F=2.901$  dan  $p=0,016$  ( $p<0,05$ ). Hasil analisis data hipotesis minor pada tingkat *agreeableness* ( $r=0,076$ ,  $p=0,466$ ), *conscientiouness* ( $r=0,082$ ,  $p=0,420$ ) dan *openness* ( $r=0,036$ ,  $p=0,735$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *agreeableness*, *conscientiousness* dan *openness* dengan perilaku prososial tetapi tidak signifikan. Hasil analisis data hipotesis minor pada *neuroticism* ( $r=0,163$ ,  $p=0,099$ ) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan negatif antara *neuroticism* dan perilaku prososial. Hasil analisis data hipotesis minor pada *extraversion* ( $r=0,101$ ,  $p=0,369$ ) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *extraversion* dan perilaku prososial.

Kata kunci: kepribadian *big five*, perilaku prososial, dan mahasiswa

## 1. PENDAHULUAN

Setiap individu merupakan makhluk sosial yang tidak akan terlepas dari interaksi sosial karena sudah hakekatnya individu adalah makhluk sosial yang hidup saling bergantung dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Waluyo, (Fatimah, dkk., 2012). Sebagai makhluk sosial kehidupan dengan adanya interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama. Young dan Mack, (Soekanto, 2007).

Sebagai individu yang hidup di lingkungan sosial dengan berbagai interaksi sosial individu diciptakan secara spesial sebab sebagai individu kita dapat saling membantu maupun hanya sekedar memberitahukan informasi penting terhadap individu lainnya. Membantu individu lain dapat kita lakukan baik hanya memberikan rasa simpati terhadap individu yang sedang kesusahan (Soekanto, 2007).

Kehidupan dengan interaksi sosial secara langsung maupun tidak langsung antar sesama individu seakan hampir lenyap dalam lingkungan sosial setiap individu. Keadaan seperti ini terlihat dimana dulu individu masih suka saling membagikan informasi penting ataupun membantu tetangga di dekat rumahnya. Namun berbeda pada saat sekarang individu banyak yang acuh tak acuh dengan keadaan disekelilingnya. Sifat apatis

yang timbul pada diri individu terhadap keadaan dan situasi sekitar juga dapat dipicu oleh berbagai hal yang salah satunya adalah perkembangan dan kemajuan teknologi informasi (Mukhlis, 2014).

Kemajuan teknologi informasi di masa ini telah sulit untuk menemukan orang-orang yang memiliki rasa empati maupun simpati tinggi terhadap kesusahan, penderitaan dan masalah orang lain. Kebanyakan individu hanya sibuk dengan *gadget* atau *smartphone* nya sendiri serta mengabaikan keadaan sekitar yang sedang membutuhkan pertolongan. Bahkan banyak individu tidak mengetahui apa yang sedang terjadi dan apa yang dialami oleh orang lain dalam keadaan yang darurat dan memperhatikan. (Nurudin, 2017).

Perkembangan teknologi informasi di masa sekarang membuat kita kesulitan untuk menemukan individu yang mau mengorbankan dirinya demi kepentingan umum. Keapatisan di masa globalisasi seperti ini tampak jelas pada diri remaja di zaman sekarang. Remaja merupakan individu yang paling merasakan dampak globalisasi perkembangan teknologi dan informasi yang membawa para remaja enggan untuk merasakan kesulitan orang lain. Para remaja hanya memanfaatkan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi untuk melakukan hal-hal yang populer pada saat ini tanpa memikirkan hal atau kegiatan yang

lebih bermanfaat untuk banyak orang. (Mangunwijaya, 1993).

Remaja dalam hal ini yang merupakan mahasiswa adalah masa peralihan serta perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 2003). Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik (Sarwono, 2006).

Seperti salah satu contoh kasus yang dapat kita lihat terjadi rekaman video memperlihatkan seorang ayah menangis histeris sambil berusaha menggendong anaknya terkapar tak berdaya di pinggir jalan. Video tersebut diunggah oleh akun *Facebook* Yuni Rusmini. Sang ayah tampak berteriak histeris saat mengetahui anaknya menjadi korban kecelakaan di Taman Sari, Tiban, Sekupang, Batam, Kepulauan Riau. Korban bernama Andika yang merupakan pelajar SMA Negeri 4 Batam diduga tewas di lokasi kejadian. Sang ayah tampak kesal terhadap warga sekitar yang hanya melihat dan tak ada seorang pun yang menolong anaknya. Sang ayah menjerit histeris dan mengatakan kenapa jasad putranya dibiarkan begitu saja sambil menggendong jasad putranya.

Berulang kali sang ayah tampak mencium wajah anaknya tersebut. Pelajar mengendarai motor jenis Yamaha Vixion, diduga menabrak pembatas jalan dan menghantam tembok. Korban terkapar selama tiga jam dan hanya ditutupi kertas koran. Tak berapa lama, polisi datang membawa mobil patroli dan mengevakuasi Andika ke RSBP Batam di Sekupang. ([www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com)).

Melalui contoh kasus di atas terlihat penurunan sikap saling tolong menolong atau perilaku prososial dari kalangan masyarakat dan diri individu secara khusus. Pertolongan yang dapat diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung seharusnya mampu dilakukan oleh setiap individu di jaman secanggih saat ini. Pertolongan sekecil apapun pasti memberikan dampak yang positif terhadap pelaku prososial itu sendiri dan individu yang dibantu serta memberikan rasa berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Menurut Batson, (Taylor, dkk., 2009), perilaku prososial mencakup setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong. Senada dengan Feldman (1995), mengatakan prososial merupakan perilaku menolong yang bermanfaat bagi orang lain. Bantuan yang diberikan mungkin tidak penting, seperti membantu orang asing mengambil kertas yang dijatuhkannya, atau

mungkin substansial seperti menyelamatkan anak dari kolam es beku, mungkin tindakan yang direncanakan dan penuh perhatian seperti para relawan yang menggalang dana untuk orang miskin, atau tindakan impulsif seperti bergegas menolong anak yang terjebak di gedung yang terbakar.

Tindakan prososial juga sangat didasari oleh kepribadian setiap individu yang hendak menolong. Kepribadian menurut Murray, (Chaplin, 2015), merupakan kesinambungan bentuk-bentuk dan kekuatan-kekuatan fungsional yang dinyatakan lewat urutan-urutan dari proses-proses yang berkuasa dan terorganisasi, serta tingkah laku dari lahir sampai mati. Kepribadian *big five* merupakan salah satu kepribadian yang dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku. Ini merupakan pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Terdapat lima trait, terbagi atas *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience* (Feist dan Feist, 2009). Caprara dan Cervone (2000), mengatakan bahwa kepribadian *big five* adalah teori kepribadian yang menjelaskan hubungan antara kognisi, afeksi, dan tindakan.

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi perilaku prososial, salah satunya adalah karakter kepribadian.

Kecenderungan seseorang dalam berempati dan berperilaku prososial secara umum konsisten menetap dalam temperamen serta kepribadiannya, dan memiliki disposisi prososial pada khususnya. (Capsi dkk., 2003). Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Wisudiani dan Fardana (2014), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepribadian *big five* dengan perilaku prososial. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa semakin tinggi kepribadian *conscientiousness*, *agreeableness*, *extraversion*, dan *openness to experience*, maka semakin tinggi perilaku prososial dan sebaliknya. Sedangkan semakin tinggi kepribadian *neuroticism*, maka semakin rendah perilaku prososial dan semakin rendah kepribadian *neuroticism*, maka akan semakin tinggi perilaku prososial. Penurunan perilaku prososial, rasa empati, dan simpati pada perkembangan teknologi informasi jaman sekarang sangatlah jelas terlihat dan perilaku prososial yang juga dipengaruhi oleh kepribadian seseorang sehingga interaksi sosial pada setiap individu di lingkungannya semakin menurun. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *big five* dengan perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Prima Indonesia Medan.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Identifikasi variabel penelitian, terdiri dari Variabel Terikat (*Dependent Variable*): Perilaku Prososial dan Variabel Bebas (*Independent Variable*): Kepribadian *Big Five*. Perilaku prososial merupakan perilaku dari tindakan seseorang untuk menolong dan membantu orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan dan rela berkorban atas kepentingan umum. Sedangkan kepribadian *big five* merupakan tipe-tipe kepribadian yang terdiri dari *conscientiousness*, *neuroticism*, *agreeableness*, *extraversion*, dan *openness to experience*. Pengukuran terhadap perilaku prososial dan kepribadian *big five* dilakukan dengan cara mengisi lembaran skala yang berisikan aitem pernyataan *favourable* berdasarkan skala *Likert* dengan pilihan jawaban yang dapat dijabarkan dengan angka dan kata sebagai berikut yaitu (1) untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), nilai (2) untuk jawaban Tidak Setuju (TS), nilai (3) untuk jawaban Setuju (S), dan nilai (4) untuk jawaban Sangat Setuju (SS). Sedangkan kriteria penilaian untuk item *unfavourable* adalah nilai (1) untuk jawaban Sangat Setuju (SS), nilai (2) untuk jawaban Setuju (S), nilai (3) untuk jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai (4) untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Teknik pengumpulan data ini

dilakukan dengan cara pembagian skala (Sugiyono, 2016).

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan dua skala yaitu skala perilaku prososial dan kepribadian *big five*. Skala perilaku prososial disusun oleh Staub, dkk (1984), antara lain berbagi, menghibur, dan menolong. Sedangkan skala kepribadian *big five* yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe-tipe kepribadian yang dikembangkan oleh Costa dan McCrae, (Pervin & Oliver, 2010) yang meliputi *conscientiousness*, *neuroticism*, *agreeableness*, *extraversion*, dan *openness to experience*. Masing-masing skala perilaku prososial terdiri dari 13 aitem *favourable* dan 16 aitem *unfavourable* dengan total 29 aitem. Sedangkan skala kepribadian *big five* terdiri dari 12 aitem *favourable* dan 17 aitem *unfavourable* dengan total 29 aitem.

Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Mayor
  - Ada hubungan antara Kepribadian *Big Five* dengan Perilaku Prososial
2. Hipotesis Minor
  - a. Adanya hubungan positif antara kepribadian *conscientiousness* dengan perilaku prososial, yang diprediksikan dengan semakin tinggi tingkat kepribadian *conscientiousness*,

- maka semakin tinggi perilaku prososial, sebaliknya semakin rendah tingkat kepribadian *conscientiousness*, maka semakin rendah perilaku prososial.
- b. Adanya hubungan negatif antara kepribadian *neurotism* dengan perilaku prososial, yang diprediksikan dengan semakin tinggi tingkat kepribadian *neurotism*, maka semakin rendah perilaku prososial, sebaliknya semakin rendah tingkat kepribadian *neurotism*, maka semakin tinggi perilaku prososial.
  - c. Adanya hubungan positif antara kepribadian *agreeableness* dengan perilaku prososial, yang diprediksikan dengan tinggi tingkat kepribadian *agreeableness*, maka semakin tinggi perilaku prososial, sebaliknya semakin rendah tingkat kepribadian *agreeableness*, maka semakin rendah perilaku prososial.
  - d. Adanya hubungan positif antara kepribadian *extraversion* dengan perilaku prososial, yang diprediksikan dengan tinggi tingkat kepribadian *extraversion*, maka semakin tinggi perilaku prososial, sebaliknya semakin rendah tingkat kepribadian *extraversion*, maka semakin rendah perilaku prososial.

- e. Adanya hubungan positif antara kepribadian *openness to experience* dengan perilaku prososial, yang diprediksikan dengan semakin tinggi tingkat kepribadian *openness to experience*, maka semakin tinggi perilaku prososial, sebaliknya semakin rendah kepribadian *openness to experience*, maka semakin rendah perilaku prososial.

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Prima Indonesia Medan sebanyak 127 orang dengan karakteristik subjek penelitian adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Prima Indonesia Medan, Usia minimal 20 tahun, Jenis kelamin pria dan wanita dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan membagikan alat ukur skala *likert* kepada seluruh mahasiswa dan diisi dengan cara di centang pada kolom pilihan jawaban yang berada di samping pernyataan.

Uji Validitas pada penelitian ini menggunakan Validitas Isi. Menurut Anwar (2014), Validitas isi merupakan suatu alat pengukuran ditentukan oleh sejauh mana alat pengukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek kerangka konsep. Besarnya koefisien validitas bergerak dari 0 sampai dengan 1.00. Daya diskriminasi item yang baik adalah

mempunyai koefisien validitas yang mendekati angka 1.00. Azwar (2012), menyatakan bahwa koefisien validitas item minimal mencapai 0.30. Teknik yang digunakan untuk menguji daya diskriminasi item adalah menggunakan rumus *Corrected Item-Total Correlation* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Sciences*) 19 for Windows.

Uji Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien, dengan angka antara 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel. Sebaliknya reliabilitas alat ukur yang rendah ditandai dengan koefisien reliabilitas yang mendekati angka 0 (Azwar, 2012). Penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* untuk menguji reliabilitas dengan bantuan program SPSS 19 for Windows.

Analisi data yang digunakan dalam penelitian analisis statistic. Sebelum dilakukan hipotesis. Terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Dan untuk uji hipotesis penelitian, penulis menggunakan teknik analisis regresi berganda.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas variabel perilaku prososial dalam penelitian ini menggunakan metode *corrected item-total correlation*, yang mana aitem valid dapat dilihat pada tabel *corrected item-total correlation* dengan nilai r bergerak dari 0.331-0.650. Dengan demikian dapat disimpulkan seluruh aitem perilaku prososial melalui uji validitas memiliki validitas yang tinggi.

Uji validitas variabel kepribadian big five dalam penelitian ini menggunakan metode *corrected item-total correlation*, kepribadian *Big Five* diukur per dimensi, yang mana sesuai dengan pernyataan John dan Srivastava (1999) bahwa *Big Five* merupakan dimensi-dimensi bebas yang dapat diukur dengan validitas konvergen dan diskriminan, sehingga pada dimensi *conscientiousness* aitem yang valid dengan nilai r bergerak dari 0.359-0.635, dimensi *neuroticism* aitem yang valid dengan nilai r bergerak dari 0.301-0.499, dimensi *agreeableness* aitem yang valid dengan nilai r bergerak dari 0.312-0.529, dimensi *extraversion* aitem yang valid dengan nilai r bergerak dari 0.378-0.582, dan dimensi *openness to experience* aitem yang valid dengan nilai r bergerak dari 0.340-0.470. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh dimensi dari kepribadian *big five*

melalui uji validitas memiliki validitas yang tinggi.

Uji reliabilitas variabel perilaku prososial dengan membuang aitem-aitem yang tidak valid terlebih dahulu. Teknik yang digunakan dalam menguji reliabilitas adalah menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Tinggi rendahnya reliabilitas secara empiris ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien dengan angka 0 (nol) sampai 1.00 (satu). Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1.00 (satu) berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi. Sebaliknya reliabilitas alat ukur yang rendah ditandai oleh koefisien reliabilitas yang mendekati angka 0 (nol) (Azwar, 2012). Dalam skala perilaku prososial diperoleh, diperoleh koefisien reliabilitas alpha cronbach sebesar 0,908. Hal ini berarti bahwa skala ini layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

Uji reliabilitas variabel kepribadian *Big Five* dengan membuang aitem-aitem yang tidak valid terlebih dahulu. Teknik yang digunakan dalam menguji reliabilitas adalah menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Tinggi rendahnya reliabilitas secara empiris ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Dalam skala kepribadian *Big Five*, diperoleh koefisien reliabilitas alpha cronbach pada dimensi *conscientiousness* sebesar 0.730, dimensi

*neuroticism* sebesar 0.579, dimensi *agreeableness* sebesar 0.543, dimensi *extraversion* sebesar 0.757, dimensi *openness to experience* sebesar 0.623. Hal ini berarti bahwa skala ini layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas

#### 1. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas pada regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji normalitas sebaran menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan tabel Q-Q Plot. Data dikatakan berdistribusi normal jika  $p > 0.05$  (Priyatno, 2017). Uji normalitas yang dilakukan diperoleh koefisien KS-Z = 0.774 dengan Sig sebesar 0.587 untuk uji 2 (dua) ekor ( $p > 0.05$ ) yang berarti bahwa nilai residual terdistribusi secara normal.

#### 2. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antara dua



variabel independen atau lebih (Priyatno, 2017). Hal ini dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan nilai *variance inflation factor* (VIF) dengan kriteria sebagai berikut:

Jika nilai tolerance  $> 0,10$  atau nilai VIF  $< 10$ , berarti tidak terjadi multikolinearitas.

Jika nilai tolerance  $< 0,10$  atau nilai VIF  $> 10$ , berarti terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diperoleh hasil nilai VIF dari dimensi *conscientiousness* adalah 1.387, nilai VIF dari dimensi *neuroticism* adalah 1.312, nilai VIF dari dimensi *agreeableness* adalah 1.476, nilai VIF dari dimensi *extraversion* adalah 1.696, dan nilai VIF dari dimensi *openness to experience* adalah 1.516. Masing-masing nilai VIF tidak lebih besar dari 10, maka tidak terdapat gejala multikolinearitas yang berat. Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa tidak terjadi korelasi antara variabel bebas yang signifikan.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier terjadi korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang

disusun menurut runtun waktu (Priyatno, 2017). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Menurut Trihendradi (2012), cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini yaitu dengan uji Durbin-Watson sebagai berikut:

- $1.65 < DW < 2.35$  = tidak terjadi autokorelasi
- $1.21 < DW < 1.65$  atau  $2.35 < DW < 2.79$  = tidak dapat disimpulkan
- $DW < 1.21$  atau  $DW > 2.79$  = terjadi autokorelasi

Berdasarkan uji autokorelasi dari statistik *Durbin-Watson* adalah 1.797. dengan kata lain, tidak terjadi gejala autokorelasi pada kesalahan pengganggu dikarenakan nilai statistik Durbin-Watson terletak di antara 1.65 dan 2.35, maka asumsi non-autokorelasi terpenuhi.

#### 4. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu teknik pengujian yaitu uji koefisien korelasi Spearman's rho, yaitu mengorelasikan variabel independen dengan residualnya. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikansi lebih dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi problem heteroskedastisitas (Priyatno, 2017).

Berdasarkan uji heterokedastisitas nilai signifikansi dari *conscientiousness* ( $p = 0.358$ ), *neuroticism* ( $p = 0.985$ ), *agreeableness* ( $p = 0.668$ ), *extraversion* ( $p = 0.543$ ) dan *openness to experience* ( $p = 0.208$ ) adalah lebih besar dari 0.05. Karena signifikansi lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Setelah uji asumsi diterima, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui kepribadian *big five* yang terdiri dari *conscientiousness*, *neuroticism*, *agreeableness*, *extraversion*, dan *openness to experience* sebagai prediktor dan prososial sebagai variabel tergantung. Uji hipotesis

dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil pengujian hipotesis :

#### Hipotesis Mayor

Pernyataan hipotesis mayor yang berbunyi : Adanya hubungan antara kepribadian *Big Five* dengan Perilaku Prososial berdasarkan hasil analisis regresi secara bersama-sama menghasilkan hubungan yang signifikan antar variabel dengan nilai  $F = 2.901$  dan  $p = 0.016$  pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Prima Indonesia Medan.

Berdasarkan hasil regresi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepribadian *Big Five* dengan Perilaku Prososial dikarenakan nilai  $p < 0,05$  dan nilai pada *Adjusted R Square* adalah 0,70 yang berarti kepribadian *big five* yang terdiri dari *conscientiousness*, *neuroticism*, *agreeableness*, *extraversion* dan *openness to experience* memberikan sumbangan sebesar 7.0 persen terhadap prososial dan sisanya 93 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

#### Hipotesis Minor

Melalui pengujian regresi berganda dapat di simpulkan bahwa, sebagai berikut:

1. Hipotesis diterima yang mana berarti bahwa terdapat hubungan positif antara kepribadian *conscientiousness* dengan perilaku prososial yang mana

ditunjukkan dengan nilai  $r = 0.082$  dan nilai  $p = 0.420$  ( $p < 0.05$ ) yang menunjukkan hubungan antara *conscientiousness* dengan perilaku prososial tetapi tidak signifikan.

2. Hipotesis ditolak yang mana berarti bahwa tidak terdapat hubungan negatif antara kepribadian *neuroticism* dengan perilaku prososial yang mana ditunjukkan dengan nilai  $r = 0.163$  dan nilai  $p = 0.099$  ( $p < 0.05$ ) yang menunjukkan hubungan antara *neuroticism* dengan perilaku prososial tetapi tidak signifikan.
3. Hipotesis diterima yang mana berarti bahwa terdapat hubungan positif antara kepribadian *agreeableness* dengan perilaku prososial yang mana ditunjukkan dengan nilai  $r = .076$  dan nilai  $p = 0.466$  ( $p < 0.05$ ) yang menunjukkan hubungan antara kepribadian *agreeableness* dengan perilaku prososial tetapi tidak signifikan.
4. Hipotesis ditolak yang mana berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara kepribadian *extraversion* dengan perilaku prososial yang mana ditunjukkan dengan nilai  $r = 0.101$  dan nilai  $p = 0.369$  ( $p < 0.05$ ).
5. Hipotesis diterima yang mana berarti bahwa terdapat hubungan positif antara

kepribadian *openness to experience* dengan perilaku prososial yang mana ditunjukkan dengan nilai  $r = .036$  dan nilai  $p = 0.735$  ( $p < 0.05$ ) yang menunjukkan hubungan antara kepribadian *openness to experience* dengan perilaku prososial tetapi tidak signifikan.

Berdasarkan hasil uji regresi berganda pada variabel kepribadian *big five* dengan perilaku prososial dapat disimpulkan bahwa pada hipotesis mayor adalah terdapat hubungan antara kepribadian *big five* dengan perilaku prososial dan pada hipotesis minor, variabel *conscientiousness* terdapat hubungan positif dengan perilaku prososial tetapi tidak signifikan, pada dimensi *neuroticism* tidak terdapat hubungan negatif dengan perilaku prososial dan tidak signifikan, pada dimensi *agreeableness* terdapat hubungan positif dengan perilaku prososial tetapi tidak signifikan, pada dimensi *extraversion* tidak terdapat hubungan dengan perilaku prososial, dan dimensi *openness to experience* terdapat hubungan positif dengan perilaku prososial tetapi tidak signifikan pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Prima Indonesia Medan.

Hasil penelitian pada 127 Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi

Universitas Prima Indonesia Medan yang menjadi subjek penelitian diperoleh hasil bahwa pernyataan hipotesa mayor yang berbunyi adanya hubungan antara kepribadian *Big Five* dengan Perilaku Prososial diterima ( $F = 2.901$  dan  $p = 0.016$ ) dengan nilai Adjusted R Square = 0.70. Dalam sifat seseorang akan mempengaruhi perilaku ataupun tindakan seseorang seperti perilaku menolong atau prososial. Perilaku ini dilakukan oleh seseorang secara sukarela meskipun tidak mendatangkan keuntungan tersendiri terhadap pelaku prososial (Baron & Bryne, 2006). Terdapat banyak hal yang mempengaruhi perilaku prososial, salah satunya adalah karakter kepribadian. Kecenderungan seseorang dalam berempati dan berperilaku prososial secara umum konsisten dalam temperamen serta kepribadiannya dan memiliki disposisi prososial pada khususnya. (Capsi dkk., 2003).

Adapun hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wisudiani dan Fardana (2014) yang mengindikasikan terdapat hubungan antara kepribadian mahasiswa dengan perilaku prososial. Melalui penelitian ini Penelitian ini diperoleh koefisien determinasi *Adjusted R Square (R2)* sebesar 0.70. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa 70 persen kepribadian *big five* yang terdiri dari *conscientiousness*, *neuroticism*, *agreeableness*, *extraversion*, dan *openness to*

*experience* mempengaruhi perilaku prososial sedangkan 93 persen dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku prososial seperti rasa empati, ketertarikan interpersonal, religiusitas, rasa syukur atau gratitude, kecerdasan emosi, dan kematangan emosi.

Hasil analisis dan hipotesis minor menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara kepribadian *conscientiousness* dengan perilaku prososial diterima ( $r = 0.082$  dan  $p = 0.420$ ), hasil tersebut menunjukkan hubungan positif antara kepribadian *conscientiousness* dengan perilaku prososial tetapi tidak signifikan. Adanya hubungan positif antara kepribadian *agreeableness* dengan perilaku prososial diterima ( $r = 0.076$  dan  $p = 0.466$ ), hasil tersebut menunjukkan hubungan yang positif antara kepribadian *agreeableness* dengan perilaku prososial tetapi tidak signifikan. Adanya hubungan positif antara kepribadian *openness to experience* dengan perilaku prososial diterima ( $r = 0.036$  dan  $p = 0.735$ ), hasil tersebut menunjukkan hubungan yang positif antara kepribadian *openness to experience* dengan perilaku prososial tetapi tidak signifikan.

Adapun hasil penelitian ini seperti yang sudah dilakukan oleh Wisudiani dan Fardana (2014) yang mendapatkan hasil bahwa korelasi koefisien kepribadian *conscientiousness* ( $r = 0.472$ ,  $p = 0.000$ ),

*openness to experience* ( $r = 0,326$   $p < 0.002$ ), *agreeableness* ( $r = 0.588$ ,  $p = 0.000$ ) memiliki hubungan yang positif dengan perilaku prososial, yang mana hanya tipe kepribadian *neuroticism* ( $r = -0.230$ ,  $p = 0.036$ ) yang memiliki hubungan negatif terhadap perilaku prososial, sedangkan tipe kepribadian *extraversion* ( $r = -0.224$ ,  $p = 0.041$ ) terdapat hubungan positif antara kepribadian *extraversion* dengan perilaku prososial yang ditunjukkan dengan tingkatan yang kurang berarti.

Hasil analisis dan hipotesis minor menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara kepribadian *extraversion* dengan perilaku prososial ditolak ( $r = 0.101$  dan  $p = 0.369$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian *extraversion* tidak berpengaruh terhadap perilaku prososial. Hal ini dikarenakan pribadi *extrovert* yang cenderung ramah, hangat dan menunjukkan keakraban. Namun di sisi lain, hasil penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan tidak adanya hubungan antara *extraversion* dengan perilaku prososial pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Prima Indonesia Medan. Penjelasan kemungkinan yang dapat diberikan dari hasil tersebut bahwa meskipun individu yang *extrovert* memiliki kecenderungan untuk berinteraksi secara

sosial, ramah, hangat, dan mudah beradaptasi belum tentu akan tertarik untuk terlibat dalam menolong orang lain, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Carlo, dkk (2005) *extrovert* yang memiliki kecenderungan untuk berinteraksi secara sosial akan terhubung kepada nilai motif prososial jika mereka juga memiliki nilai *agreeableness* yang tinggi.

Hasil analisis dan hipotesis minor menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara kepribadian *neuroticism* dengan perilaku prososial ditolak ( $r = 0.163$ ,  $p = 0.099$ ). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara *neuroticism* dengan perilaku prososial. Penjelasan yang dapat diberikan dari hasil tersebut bahwa salah satu faktor pendorong munculnya perilaku prososial dalam diri individu adalah ketika seseorang dalam keadaan suasana hati yang baik. Tipe ini menampung kemampuan seseorang untuk menahan stress. Orang dengan kemandirian emosional yang positif cenderung berciri tenang, bergairah dan aman sehingga mampu berpikir untuk bertindak untuk menolong orang lain Robbins (Mastuti, 2005). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinner & Capsi (Barrio, 2004) dimana individu dengan ciri-ciri memiliki orientasi prestasi dan asertif cenderung lebih prososial

dibandingkan dengan individu yang memiliki perasaan tidak aman, cemas, dan takut.

Melalui penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kepribadian *big five* yang terdiri dari *conscientiousness*, *agreeableness*, *openness to experience* dengan perilaku prososial, maka semakin tinggi *conscientiousness*, *agreeableness*, *openness to experience*, maka semakin tinggi pula perilaku prososial dan semakin rendah kepribadian *conscientiousness*, *agreeableness*, *openness to experience*, maka semakin rendah juga perilaku prososial. Sedangkan semakin tinggi tingkat *neuroticism*, maka semakin rendah perilaku prososial, dan sebaliknya semakin rendah tingkat *neuroticism* maka semakin tinggi perilaku prososial. Penelitian ini juga menemukan salah satu kepribadian *big five* yaitu *extraversion* tidak memiliki hubungan dengan perilaku prososial pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Prima Indonesia Medan.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa hasil analisa regresi pada hipotesis mayor membuktikan bahwa ada hubungan antara kepribadian *big five* dengan perilaku prososial dengan nilai  $F = 2.901$  dan  $p = 0.016$  ( $p < 0.05$ ), dan nilai Adjusted R Square ( $R^2$ ) = 0.70. kemudian hasil analisa

regresi pada hipotesis minor menunjukkan bahwa Ada hubungan positif antara *conscientiousness* dengan perilaku prososial. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $r = 0.082$  dan nilai  $p = 0.420$  ( $p < 0.05$ ) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *conscientiousness* dengan perilaku prososial tetapi tidak signifikan, tidak ada hubungan negatif antara *neuroticism* dengan perilaku prososial. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $r = 0.163$  dan nilai  $p = 0.099$  ( $p < 0.05$ ) yang menunjukkan hubungan positif antara *neuroticism* dengan perilaku prososial dan tidak signifikan, ada hubungan positif antara *agreeableness* dengan perilaku prososial hal ini ditunjukkan dengan nilai  $r = 0.076$  dan nilai  $p = 0.466$  ( $p < 0.05$ ) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *agreeableness* dengan perilaku prososial tetapi tidak signifikan, tidak terdapat hubungan antara *extraversion* dengan perilaku prososial. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $r = 0.101$  dan nilai  $p = 0.369$  ( $p < 0.05$ ), kemudian terdapat hubungan positif antara *openness to experience* dengan perilaku prososial. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $r = 0.036$  dan nilai  $p = 0.735$  ( $p < 0.05$ ) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *openness to experience* dengan perilaku prososial tetapi tidak signifikan pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Prima Indonesia Medan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi Kedua*. Yogyakarta: pustaka pelajar
- Barrio, V., D. (2004). *Relationship Between Emphaty and The Big Five Personality Traits in a Sample of Spanish Adolescents*. *Society for Personality Research. Social Behavior and Personality*, 32(7), 677-682. Diakses pada 11 April 2019 jam 12.00WIB dari [https://www.researchgate.net/publication/233517832\\_Relationship\\_between\\_emphaty\\_and\\_the\\_Big\\_Five\\_Personality\\_traits\\_in\\_a\\_sample\\_of\\_Spanish\\_adolescents](https://www.researchgate.net/publication/233517832_Relationship_between_emphaty_and_the_Big_Five_Personality_traits_in_a_sample_of_Spanish_adolescents)
- Caprara, G. V., & Cervone, D. (2000). *Personality, Determinants, Dynamics, And Potentials*. New York, NY, US: Cambridge University Press.
- Capsi A, Harriington H, Milne B, Amel JW, Theodore RF, Moffit TE. (2003). *Handbook of Temperament*. Oxford, England: World Book Company.
- Chaplin, J., P. (2015). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Carlo, G., Okun, M.A., Knight, G.P., Guzman, M.R.T.de. (2005). *The Interplay of Traits and Motives on Volunteering: Agreeableness, Extraversion, and Prosocial Value Motivation*. *Personality and Individual Differences* 38(2005), pp.1293-1305. Diakses pada 11 April 2019 jam 14.00WIB dari <https://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1008&context=psychfacpub>
- Fatimah, dkk., (2012). *Ilmu Pengetahuan Sosial Dua*. Solo: Global.
- Feist, J., Gregory & Jess Feist. (2009). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Feldman, R., S. (1995). *Social Psychology*. New Jersey: Prentice Hall, Inc. A. Simon & Schuster Company.
- Hurlock, E., B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- John, O., P. & Srivastava S. (1999). *The Big Five Trait Taxonomy : History, Measurement and Theoretical Perspectives*. In : Pervin L. & John O. P. *Handbook of Personality : Theory and Research (2nd Ed)*. New York: Guilford.
- Mangunwijaya, Y., B. (Ed). (1993). *Dampak Teknologi dan Kebudayaannya, Volume I*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mastuti, E. (2005). *Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian Big Five (Adaptasi dari IPIP) Pada Mahasiswa Suku Jawa*. *Jurnal Psikologi INSAN Vol.7 No.3*. Diakses pada 23 April 2018 jam 18.00WIB dari [https://www.researchgate.net/publication/311737294\\_Analisis\\_Faktor\\_Alat\\_Ukur\\_Ke](https://www.researchgate.net/publication/311737294_Analisis_Faktor_Alat_Ukur_Ke)

[pribadian\\_Big\\_Five\\_Adaptasi\\_dari\\_IPIP\\_pada\\_Mahasiswa\\_Suku\\_Jawa](#)

Mukhlis, A. (2014). *Isu Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nurudin, (2017). *Perkembangan Teknologi*. Jakarta: Rajawali Press.

Pervin, A., Laurence & Oliver P., John. (2010). *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian*, Edisi Kesembilan. Jakarta: Prenada Media Group.

Priyatno, D. (2017). *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.

Sarwono, W., Sarlito. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Soekanto, Soejono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Staub, E. (1984). *The psychology of Good and Evil: Why Children, Adults, and Group Help and Harm Other*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta.

Taylor, S.E., Peplau. L.A & Sears, D.O. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Keduabelas*. Jakarta: Prenada Media Group.

Tribunnews.com. (2017, 16 Agustus). *Andika pelajar tewas dijalan dan dibiarkan selama 3 jam tanpa ada yang menolong*.

Diakses pada 11 Febuari 2018 pukul 11.00WIB

dari <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:VGaEVkUP6oMJ:belitung.tribunnews.com/2017/08/17/terkapar-selama-3-jam-di-jalan> akhirnya-tewas-ayah-korban-kesal-tak-ada-warga-menolong+&cd=2&hl=en&ct=clnk&gl=id

Wisudiani, R., dan Fardana, N., Ainy. (2014). *Hubungan Antara Fktor Kepribadian Big Five Dengan Perilaku Prosocial pada Mahasiswa Keperawatan*. Vol.03 No. 01. Surabaya: *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Diakses pada 11 November 2017 jam 11.00 WIB dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk666f67084ffull.pdf>